

Menguak Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Interelasinya Dengan Islam Membentuk Moderasi Beragama

Armyn Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: armynhasibuan@uinsyahada.ac.id

Abstract

*This study aims to reveal the ethical and moral values embedded in local wisdom that shape the practice of religious moderation within the community of Batu Godang Village, Angkola Sangkunur Subdistrict, South Tapanuli. This village has been designated as a fostered village and is currently preparing to become a pilot village for the PTP2WKSS (Integrated Program for Enhancing Women's Roles toward Healthy and Prosperous Families). The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and field documentation. Data analysis was conducted interactively following the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Batu Godang community internalizes local wisdom values integrated with Islamic teachings—such as honesty (*ṣidq*), responsibility (*amānah*), justice (*‘adl*), and tolerance (*tasāmuḥ*)—in interfaith social life, particularly in fostering religious moderation. These values function as the foundation of religious moderation, aligning with the Islamic concept of *wasathiyyah* as well as the four indicators of religious moderation promoted by the Indonesian Ministry of Religious Affairs: national commitment, tolerance, non-violence, and acceptance of local culture. The integration of Islamic ethical perspectives from Al-Ghazali and Ibn Miskawaih with religious moderation theory demonstrates that spiritual morality, when combined with local wisdom, contributes to the formation of a harmonious, plural, and civilized society.*

Keywords: Moral Ethics, Religious Moderation, Islamic Ethics, Local Wisdom, Batu Godang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang sarat etika moral dalam membentuk praktik moderasi beragama pada masyarakat desa Batu Godang, Kecamatan Angkola Sangkunur Tapanuli Selatan, apatah lagi sebagai desa Binaan yang selanjutnya akan berbenah diri untuk menjadi desa percontohan PTP2WKSS (Program Terpadu Peningkatan Peran Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, *deep interview* dan dokumentasi lapangan. Analisis dilakukan secara interaktif menurut model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batu Godang menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran keislaman seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), keadilan (*‘adl*), dan toleransi (*tasāmuḥ*) dalam kehidupan sosial lintas agama, terutama dalam moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai fondasi moderasi beragama yang selaras dengan konsep *wasathiyyah* Islam dan empat indikator Kementerian Agama RI yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal. Integrasi etika Islam versi Al-

Ghazali dan Ibn Miskawaih dengan teori moderasi beragama memperlihatkan bahwa moralitas spiritual yang berpadu dengan kearifan lokal melahirkan masyarakat plural yang harmonis dan berkeadaban.

Kata Kunci: Etika Moral, Moderasi Beragama, Etika Islam, Kearifan Lokal, Batu Godang

A. PENDAHULUAN

Dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks, persoalan moral dan keagamaan menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga harmoni sosial. Fenomena polarisasi ideologis, maraknya ujaran kebencian, membuli dan *ghibah* serta munculnya sikap intoleran di ruang publik memperlihatkan rapuhnya fondasi etika moral apalagi ahlak masyarakat. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara majemuk, perbedaan agama, budaya, dan etnis adalah keniscayaan yang membutuhkan pemaknaan ulang atas nilai-nilai etika dan beragama. Moderasi beragama tidak sekadar slogan politik keagamaan, tetapi merupakan praktik keseharian yang mengakar pada kesadaran moral dan spiritual individu serta komunitas. Politik keagamaan terasa pada setiap penganut agama bahwa agama merupakan suatu yang fundamental membentuk sikap dan ideology keyakinan yang amat sensitive, mudah bereaksi kalau tersinggung menyulut api kemarahan. Di sisi lain, setiap orang lebih mudah akrab dan bekerjasama dalam membangun kepentingan bersama masyarakat, berbangsa dan bernegara manakala didekati dengan bahasa agamanya. Maka moderasi beragama salah satu solusi yang tepat apalagi di tengah masyarakat multi etnis dan adat budaya seperti di desa Batu Godang¹, Kecamatan Angkola Sangkunur Tapanuli Selatan.

Etika moral menjadi titik awal pembentukan sikap moderat. Etika bersumber akal sehat, moral dari adat budaya lokal sementara istilah akhlak diperoleh dari ajaran agama seperti al-Qur'an dan Hadis dalam ajaran islam. Ketiga tiga istilah tersebut sama sama digunakan menunjuk perilaku orang dalam masyarakat. yakni mencerminkan integritas batin yang memandu tindakan lahiriah dari akal sehat yang sering di jembatani tradisi dan kearifan lokal. Al-Ghazali menegaskan bahwa kebajikan moral hanya lahir dari keseimbangan antara akal, hati, dan nafsu²; sementara Ibn Miskawaih menekankan pentingnya latihan jiwa (*riyāḍah al-nafs*) untuk mencapai kematangan moral³. Dalam konteks sosial, etika bukan hanya norma individual, melainkan juga sistem nilai yang menuntun relasi antar manusia

¹ Hasil *Observasi* Ketika survey untuk penempatan Mahasiswa KKL UIN Syeh Ali Hasan Ahmad Addary, tahun 2024

² Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), h.

³ Ibn Miskawaih. (1968). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Cairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah.

agar berlandaskan keadilan, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi dari moderasi beragama atau *wasathiyyah* dari konsep keislaman yang mengedepankan keseimbangan antara iman dan amal yang diejawantahkan dengan realitas sosial. Bahwa keberhasilan membangun masyarakat moderat sangat bergantung pada integrasi nilai moral dan kearifan lokal. Misalnya, penelitian oleh Nurhadi menegaskan bahwa moderasi beragama di Indonesia lebih mudah berkembang ketika didukung oleh tradisi lokal yang menjunjung musyawarah dan gotong royong⁴.

Demikia juga S.A Lubis juga menemukan bahwa praktik toleransi antar umat di Sumatera Utara banyak dipengaruhi oleh nilai adat Batak tentang *dalihan na tolu* yang menekankan keseimbangan dan penghormatan timbal balik. Namun, kebanyakan kajian tersebut masih berfokus pada institusi pendidikan atau lembaga keagamaan⁵, belum menyentuh secara mendalam pada masyarakat desa sebagai ruang sosial tempat nilai moral dan agama bertemu secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah letak celah penelitian sekaligus novelty yang ingin dijembatani oleh studi ini. Desa Batu Godang, Kecamatan Angkola Sangkunur, Kabupaten Tapanuli Selatan, menjadi contoh menarik masyarakat majemuk yang mampu hidup damai di tengah perbedaan agama dan budaya. Penduduknya terdiri dari pemeluk Islam dan Kristen dengan latar belakang etnis Batak, Jawa, dan Nias, namun hingga kini tidak pernah tercatat konflik bernuansa keagamaan. Kegiatan sosial seperti gotong royong, pesta adat, maupun peringatan hari besar nasional selalu diikuti bersama oleh semua kelompok. Fenomena ini memperlihatkan keberhasilan masyarakat lokal menginternalisasi nilai moral yang berakar dari ajaran Islam dan tradisi budaya setempat.

⁴ Nurhadi, M., (2022). Etika Islam dan moderasi beragama dalam konteks multikultural. *Jurnal Al-Fikr Al-Islami*, 13(2), 115–128.

⁵ Lubis, S. A. (2020). Internalisasi nilai moral dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 45–58.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini kualitatif deskriptif⁶ dengan pendekatan agama dan budaya untuk menggali secara mendalam nilai-nilai moral, etika dan akhlak, dan praktik moderasi beragama yang hidup dalam masyarakat desa Batu Godang. Seperti dijelaskan oleh Miles & Huberman (2014), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang terkandung di balik tindakan sosial, bukan sekadar mengukur frekuensi perilaku. Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*)⁷ dengan orientasi fenomenologis. Peneliti berusaha memahami pengalaman keagamaan dan sosial masyarakat sebagaimana dirasakan dan dimaknai oleh mereka sendiri. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pernyataan Bupati Sumenep yaitu Achmad Fauzi Wongsojudo, mengenai isu kemiskinan petani diperoleh dari pemberitaan Kompas.com dengan judul “Petani Jadi Penyumbang Angka Kemiskinan di Sumenep” (13 Agustus 2025). Dalam berita tersebut, Bupati menyampaikan bahwa petani merupakan salah satu kelompok yang rentan menyumbang angka kemiskinan daerah. Pernyataan tersebut dinyatakan secara eksplisit melalui kutipan berikut:

Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunar memiliki kearifan lokal meskipun terwujud dalam beberapa praktik sosial seperti gotong royong, toleransi antarwarga, tradisi marpege-pege dan marsialapari yang masih lestari hingga kini⁸. **Gotongroyong;** Gotong royong ini tidak didasarkan pada imbalan materi, melainkan pada kesadaran kolektif bahwa kehidupan bermasyarakat harus dijalani secara saling membantu. Nilai ini menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial, sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat.

⁶ Siti Kholifah & I Wayan Suyadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan*, (Depok, PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 136

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cet. Ke 17* (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm.240

⁸ Hasil Wawancara dengan Kades Tgl 24 Desember 2025

Praktik ini terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti pembangunan rumah warga, kebersihan lingkungan atau fasilitas umum pada waktu tertentu seperti acara adat dan penyambutan bulan Ramadhan.

Toleransi antarwarga; Toleransi di desa Batu Godang tercermin dalam sikap saling menghormati perbedaan, baik dalam pandangan, latar belakang keluarga, maupun peran sosial. Meski masyarakat relatif homogen secara agama, nilai toleransi tetap hidup dalam menghargai pendapat orang lain dalam musyawarah, tidak memaksakan kehendak pribadi dan menjaga keharmonisan antar tetangga. Ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan desa yang damai dan rukun, serta mencegah konflik sosial.

Marpege-pege; Marpege-pege sebagai Bentuk Kepedulian Sosial antara sesama baik di ikat karena sekampung, seorganisasi, sepertemanan dan lain sebagainya. Hal ini merupakan tradisi pengumpulan bantuan secara sukarela dari masyarakat untuk membantu warga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, biasanya calon pengantin lelaki yang telah menerima perjanjian utang dari pihak calon isterinya baik untuk mahar, biaya pesta pernikahan mereka. Marpege-pege dapat juga diadakan manakala ada musibahan berupa datangnya bencana dan kegiatan social-keagamaan lainnya. Tradisi ini mencerminkan nilai kepedulian, keikhlasan, dan solidaritas sosial yang tinggi. Marpege-pege tidak hanya meringankan beban individu, tetapi juga mempererat hubungan emosional antarwarga, karena dilakukan atas dasar kesadaran dan rasa kebersamaan.

Marsialapari; sebagai Kerja Sama dalam Aktivitas Ekonomi dan Sosial. Marsialapari merupakan bentuk kerja sama timbal balik, terutama dalam aktivitas pertanian dan pekerjaan berat. Prinsipnya adalah saling membantu secara bergiliran tanpa perhitungan untung rugi. Dalam praktiknya, marsialapari memperlihatkan nilai keadilan, Kebersamaan dan Kesetaraan antar warga. Tradisi ini mengajarkan bahwa keberhasilan individu tidak terlepas dari peran komunitas, sehingga setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab sosial satu sama lain.

Marsialapari merupakan kearifan local yang telah mentradisi sejak nenek moyang yang tidak diketahui persis masa dekadenya, di tempat lainpun marsialapari ini ada, tetapi sebagian sudah tidak semarak yang dulu lagi. Menurut Staf Kades mengatakan bahwa sekarang *marsialapari* sudah lebih dahulu dicarinya keluarga

dekat atau temannya atau ada hubungan kefamilian. Di masa lalu tidak terlalu dipentingkan asalkan mau dan bertanggung jawab apalagi dalam berpererat hubunan antara kelompok dengan kelompok lain yang mungkin saja berbeda suku, marga, ras, bahasa dan apalagi agama dalam satu kampung.

Simbol Ritual dan Pratik Budaya Lokal

Simbol, ritual, dan praktik budaya lokal di Desa Batu Godang didasarkan pada warisan budaya Batak Angkola, mencakup nilai simbolis kain ulos, struktur sosial Dalihan Na Tolu, dan arsitektur tradisional sebagai pengikat identitas sampai pada acara mangupa mempunyai symbol dan ritual tertentu. Cuman dalam hal ini yang signifikan berkaitan adalah *Dalihan Na Tolu* selain menjadi system nilai juga sumber moral yang telah menyatu dengan kehidupan bermayaraat. Dalam tataran tutur sapa dengan ritual seperti pernikahan adat (mangupa), tarian tor-tor, dan pesta komunitas (horja godang) sebagaiekspresi sosial dan spiritual. Praktik lisan utamanya mangkobar (ceramah/pidato) lebih memasyaraka karena di masa orangtua kita mereka masih ada tradisi martarombo dengan berbalas pantun di tengah kawula atau Naposo Nauli Bulung (NNB) sehingga mereka terlatih berbicara adat budaya dan lebih santun dalam intraksi komunikasi antara sesame. Hal ini tidak melihat suku, agama dan budaya.

Dalihan Na Tolu memiliki nilai Filosofi Sosial bukan hanya simbol sosial tetapi menjadi kerangka nilai dan hubungan sosial dalam masyarakat Angkola, di dalamnya ada

Mora (pihak keluarga istri),Hulanghonon/Anak boru (kandung keluarga) dan Dongan Turunan/Kahanggi (keluarga dari pihak mempelai laki-laki). Bukan hanya itu, *Dalihan Na Tolu* menjadi dasar dalam tata upacara adat, pengambilan keputusan, dan resolusi konflik.

Nilai Moral, Etika dan Akhlak dalam Kearifan Lokal dan Relevansinya dengan Ajaran Islam.

Nilai Etika dalam Kearifan Lokal Masyarakat Batu Godang tampak pada cara bersikap dan bertindak yang pantas sesuai akal sehat, sehingga melahirkan perilaku etis dalam pergaulan social kemasyarakatan. Tata krama berbicara, terutama kepada orang tua, tokoh adat, dan lainnya terkadang mengikuti konsdransi

Dalihan Na Tolu (mora, kahanggi, anak boru) sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan kemasyarakatan sehingga melahirkan manusia –manusia moralis. Sementara ada pula bersikap dan bertindak dengan menyesuaikan dengan ajaran agama sehingga melahirkan manusia agamis.

Adab dan adat adalah kata serapan dari islam yang diabadikan menjadi bahasa Indonesia dan pemakaiannya cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan musyawarah, mengedepankan mufakat dan menghindari konflik terbuka sebagai bagian adab dan adat kebiasaan. Jadi perilaku masyarakat desa Batu Godang masih dalam nilai-nilai yang cukup baik dan harmoni, banyak sesuai dengan keislaman karena baik adat budaya dan sistem berpikir manusianya masih dilingkarkan akal sehat yang manusiawi dan pengaruh adat nyapun banyak dari akulturasi dan sinkretisme islam. Islam mengajarkan adab berbicara yang lembut dan menghormati yang lebih tua. Musyawarah merupakan prinsip utama dalam Islam (syura). Menghormati struktur sosial selama tidak bertentangan dengan syariat. Tokoh adat mengatakan “Adat dohot ibadat marsitoguan” (Adat dan ibadah saling menguatkan) menunjukkan bahwa adat di Desa Batu Godang dipahami sebagai sarana memperkuat akhlak Islami, bukan untuk menentangnya.

Peran Kearifan Lokal Membentuk Sikap Moderat

peran kearifan lokal termasuk berfungsi, berkontribusi, dan berpengaruhnya nilai-nilai budaya setempat yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Batu Godang dalam kehidupan sehari-hari. Penulis melihat nilai adat istiadat, norma sosial dan etika bermasyarakat, petuah adat, ungkapan lokal, dan falsafah hidup, tradisi musyawarah, gotong royong, dan kekeluargaan serta struktur sosial adat (tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat) terwariskan meskipun mengalami kontaminasi kehidupan kontemporer⁹.

Peran kearifan lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai alat sosial yang mengatur perilaku masyarakat, menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik, menanamkan sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan antarindividu dan kelompok.

⁹ Hasil *Observasi*, tgl 26 Desember 2025

Kearifan Lokal Modal Sosial Moderasi Beragama

Dalam masyarakat multikultural yang dihuni oleh penganut Islam dan Kristen, kearifan lokal berfungsi sebagai **modal sosial (*social capital*)** yang menjembatani perbedaan teologis. Nilai-nilai adat yang telah hidup lama justru sering kali **lebih dulu mengajarkan moderasi** sebelum istilah “moderasi beragama” dikenal secara formal dalam islam sebagai *Ta ‘āwun ‘alal birri wat taqwā* (QS. Al-Māidah: 2) dan bahkan di Kristen juga ada *Kasihilah sesamamu manusia* (Matius 22:39).

Jadi gotong royong, marpege-pege dan bakti social lainnya sebagai kearifan local menanamkan praktik hidup berdampingan yang **bersifat praksis**, bukan hanya wacana. Ketika Muslim dan Kristen bekerja bersama membangun jalan desa, rumah ibadah, kebersihan atau membantu hajatan, maka identitas keagamaan **tidak menjadi sekat**, melainkan saling melengkapi.

Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal

Dalam penelusuran peneliti bahwa berjalannya modeasi Beragama di desa Batu Godang ditopang oleh tiga pilar, yaitu :

1. Peran Badan Permusyawaratan Desa (BPD); Sebagai lembaga pemerintahan desa yang anggotanya wakil dari penduduk desa berdasar keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis. Berkewajiban melakukan control terhadap implementasi peraturan desa serta anggaran pendapatan dan belanja desa (APBDes).¹⁰
- 2 Peran Naposo Nauli Bulung (NNB); atau dengan nama lain sperti Karangtaruna yang di dalamnya ada program masing masing bergerak di bidang usaha kesejahteraan social. Salah satu yang dapat diacungi jempol adalah rajin dan sikap segapnya mereka dating menghadiri setiap ada kegiatan di kampung kampung meskipun menempuh jarak yang relative jauh. Desa Batu Godang ini mempunyai 7 (tujuh) dusun atau kampung. Yaitu kampung Batu Godang, Toko Padang, Tanah Lapang, Kampung Kejo, Kampung Duirian, Gunung Harapan dan Pardomuan. Selain jalannya yang masih tanah liat jaraknyapun satu sama lain

¹⁰ Firman, *Peranan Badan Permusyawaratan Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di desa*, Al-Ishlah, Vol.23, No.I

cukup jauh. Khusus kampung Tanah Lapang penduduknya mayoritas beragama Kristen dari berbagai suku seperti Batak, Jawa dan suku Nias. Setiap ada kegiatan muda mudi semua dilibatkan tanpa membedakan suku, etnis dan agama.

1. Peran Masyarakat; Masyarakat desa Batu godang mendukung toleransi beragama dari aspek pendidikan, komunikasi, kebersamaan, kepemimpinan, pengakuan hukum dan aturan local, serta budaya dan tradisi local. Dalam bidang pendidikan dapat dilihat dengan berbaurnya siswa antara muslim dan Kristen. Dalam komunikasi juga bisa dilihat dengan adanya kunjungan kepala desa ke dusun Gunung harapan menunjukkan kepedulian kepala desa ke masyarakat tanpa pandang bulu. Kepemimpinan pengakuan hukum dan aturan lokal serta budaya dan tradisi lokal tersebut dapat dilihat dengan adanya mendorong berjalannya toleransi beragama tersebut yaitu peran BPD, NNB, Karang Taruna dan masyarakat.

Masyarakat yang sering berinteraksi dan berdialog mengenai keyakinan dan praktik agama mereka cenderung lebih toleran. Diskusi terbuka tentang agama dan budaya membantu membangun empati dan mengurangi ketegangan, Sementara partisipasi dalam kegiatan sosial atau acara masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok Agama dapat memperkuat rasa persaudaraan.

Desa Batu godang memiliki tradisi atau adat istiadat yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Misalnya, dari berbagai dusun yang ada di desa Batu godang seluruh masyarakatnya memiliki tradisi gotong royong yang melibatkan semua kelompok agama sehingga memperkuat hubungan antar umat. Secara keseluruhan, masyarakat desa batu godang menciptakan suasana toleransi beragama dengan mempromosikan pendidikan, komunikasi, dan kerja sama, serta dengan dukungan dari pemimpin masyarakat dan penegakan kebijakan yang adil.

Pembahasan

Penguatan moderasi Beragama di desa Batu Godang kesadaran elemen masyarakat menjadi titikyoritas pijak utama untuk tumbuh cara pandang yang penuh prasangka baik , bukan prasangka buruk, kecuali untuk kewaspadaan seperlunya dalam keadaan tertentu.

Beberapa bentuk internalisasi nilai moral tersebut antara lain:

1. Kejujuran dan Amanah dalam Kehidupan Sehari-hari
2. Masyarakat Batu Godang sangat menjaga kepercayaan sosial. Misalnya, dalam aktivitas ekonomi seperti jual beli di warung atau pinjam-meminjam hasil panen, sistem kepercayaan (*trust-based economy*) masih dominan. Hal ini mencerminkan nilai *amānah* dan *ṣidq* sebagaimana diajarkan dalam Islam.
3. Gotong Royong sebagai Wujud Solidaritas Moral
4. Tradisi *marsiadapari* atau kerja bersama menjadi media utama dalam memperkuat solidaritas sosial. Baik umat Muslim maupun Kristen bekerja bersama dalam kegiatan pembangunan fasilitas umum. Prinsip ini sejalan dengan nilai *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) dalam ajaran Islam (Mei 2020), hlm.41m.
5. Musyawarah dan Penyelesaian Konflik Secara Damai
Konflik kecil antarwarga diselesaikan melalui musyawarah (*mufakat*). Nilai ini menunjukkan internalisasi prinsip *al-‘adl* (keadilan) dan *ihsan* (kebaikan) sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali (2013) bahwa akhlak sejati menuntut kesabaran dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perbedaan.

Dengan demikian, etika moral dalam masyarakat Batu Godang bukan sekadar wacana normatif, melainkan menjadi praktik sosial yang hidup dan dinamis.

Implementasi Moderasi Beragama di Batu Godang

Temuan lapangan menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Batu Godang telah terwujud dalam bentuk praktik sosial yang konkret. Berdasarkan indikator moderasi beragama (Kemenag RI, 2019), terdapat empat dimensi utama yang diimplementasikan masyarakat setempat:

1. Komitmen Kebangsaan

Seluruh warga aktif dalam kegiatan nasional seperti perayaan Hari Kemerdekaan, Tanggal 17 Agustus setiap tahunnya disambut dengan semakin meriah, banyak permainan rakyat yang diadakan seperti tarik tali tambang, panjat pinang, perlombaan anak menangkap ikan belut, banyak yang jualan secara insidental bahkan rumah tangga memasak lemang menyambut hari

besar ulang tahun Republik Indonesia dengan upacara bendera di Kecamatan serta elemen masyarakat semakin antusias duduk bersama di kedai kedai kopi menunggu pidato Presiden utamanya bagaimana situasi politik, ekonomi, anggaran Negara satu tahun ke depan. Tidak ada segregasi berdasarkan agama dalam kegiatan ini, artinya di satu kedai kopi bukan penganut Kristen atau muslim saja melainkan berbaur mencerminkan keberagaman tidak mengisolasi diri dari yang berbeda. Tentu hal itu merupakan implementasi semangat kebangsaan bagian dari iman dan semakin mendalam patriotismenya.

2. Toleransi

Masyarakat memberikan kebebasan penuh kepada pemeluk agama lain untuk beribadah. Gereja dan masjid berdiri berdampingan, bahkan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, kedua komunitas saling membantu. Hal ini menggambarkan nilai *tasāmuḥ* sebagaimana diperintahkan dalam QS. *Al-Hujurat* [49]:13. Aspek dari toleransi beragama seperti penerimaan, penghargaan, kesaan, kebebasan dan kerjasama¹¹ telah lama berjala di wilayah ini yang diperkuat dengan tradisi adat local.

3. Anti Kekerasan dan Resolusi Damai

Tidak pernah tercatat adanya konflik keagamaan di desa ini. Apabila terjadi perselisihan, masyarakat menyelesaikannya dengan musyawarah, bukan dengan kekerasan. Sikap ini mencerminkan ajaran Nabi Muhammad ﷺ: “*Seorang Muslim adalah orang yang orang lain selamat dari lisan dan tangannya.*” (HR. Bukhari).

4. Akomodasi terhadap Budaya Lokal

Tradisi lokal seperti pesta adat, *marsiadapari*, dan *horas* tetap dijaga sebagai ekspresi budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak berarti menolak tradisi, melainkan menyeleksi dan menyesuaikan agar tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Sinergi Etika Islam dan Kearifan Lokal

¹¹ Baidi Bukhor, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Jawa Tengah : CV. Pilar Nusantara 2022), hlm.18

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan masyarakat Batu Godang dalam membangun kerukunan sosial berakar pada sinergi antara etika Islam dan kearifan lokal. Prinsip moral Islam yang mengajarkan keadilan, kesederhanaan, dan kasih sayang terwujud dalam praktik budaya lokal yang menekankan kebersamaan dan gotong royong.

Nilai-nilai lokal seperti saling membantu, menghormati tetangga, dan menjaga harmoni sosial tidak bertentangan dengan ajaran agama, bahkan memperkaya praktik keislaman. Seperti dinyatakan oleh tokoh adat setempat:

“Budaya kami ini sebenarnya sejalan dengan ajaran agama. Kami diajarkan menghormati semua orang, tidak boleh menjelekkkan orang yang berbeda.”

Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat saling memperkuat bila diletakkan pada bingkai etika moral yang benar. Teori Ibn Miskawaih tentang pendidikan moral (*riyāḍah al-naḥs*) terbukti relevan, karena masyarakat Batu Godang telah mempraktikkan pembiasaan moral melalui interaksi sosial yang damai dan saling menghargai.

Analisis Teoritis: Etika Moral sebagai Pondasi Moderasi

Jika dikaji secara teoretis, nilai etika moral berperan sebagai pondasi spiritual dan sosial bagi terbentuknya moderasi beragama. Menurut Al-Ghazali, manusia tidak dapat mencapai kebajikan sosial tanpa terlebih dahulu menyucikan jiwa (*tazkiyah al-naḥs*). Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat Batu Godang yang lebih mengutamakan kedamaian, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan daripada perselisihan.

Dalam perspektif *wasathiyah Islamiyah*, masyarakat Batu Godang telah menerapkan prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara akidah dan budaya, serta antara hak individu dan kepentingan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nurhadi (2022), bahwa moderasi beragama adalah praktik etika publik yang menuntut kedewasaan moral.

Dengan kata lain, etika moral adalah substansi dari moderasi beragama, sedangkan moderasi beragama adalah ekspresi sosial dari etika moral Islam. Keduanya membentuk sistem nilai yang saling menopang dalam membangun masyarakat plural yang damai, toleran, dan berkeadaban.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian dikompilasi dan diverifikasi melalui proses triangulasi sumber dan metode.

Integrasi Etika Islam dan Moderasi Beragama

Integrasi antara etika Islam dan moderasi beragama melahirkan paradigma moral yang komprehensif: spiritual, sosial, dan kultural. Al-Ghazali menekankan bahwa keseimbangan moral bersumber dari kontrol diri (*mujāhadah al-nafs*) dan keadilan sosial, sementara moderasi beragama menuntut keseimbangan antara keyakinan dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Dalam konteks masyarakat desa seperti Batu Godang, kedua konsep ini terjalin melalui praktik keseharian: menghormati tetangga berbeda agama, bergotong royong lintas keyakinan, serta menyelesaikan konflik dengan musyawarah. Moralitas Islam yang berbasis *rahmah* dan *'adl* berpadu dengan tradisi lokal seperti *marsialapari* (kerja bersama) dan *horas* (salam penghormatan Batak) untuk memperkuat kohesi sosial.

Secara teoretis, integrasi ini dapat dijelaskan melalui tiga pilar:

1. **Pilar spiritual** — keimanan menjadi sumber moralitas universal.
2. **Pilar sosial** — tindakan etis diarahkan untuk kemaslahatan bersama.
3. **Pilar kultural** — kearifan lokal menjadi medium internalisasi nilai Islam.

Dengan demikian, konsep etika Islam dan moderasi beragama bukan dua hal yang terpisah, melainkan saling menguatkan. Etika Islam memberi orientasi normatif, sementara moderasi beragama memberi arah aplikatif dalam kehidupan plural.

Kondisi Sosial dan Keagamaan Desa Batu Godang

Desa Batu Godang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Angkola Sangkunur, Kabupaten Tapanuli Selatan, yang dihuni oleh masyarakat heterogen baik dari segi agama maupun etnis. Komposisi penduduk mayoritas beragama Islam, sementara sebagian lainnya beragama Kristen Protestan, dengan etnis Batak, Nias, dan Jawa hidup berdampingan secara damai. Keberagaman ini membentuk corak sosial yang unik, di mana perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan budaya dan spiritual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Batu Godang memiliki sistem sosial berbasis *kekerabatan dan gotong royong*. Nilai kebersamaan tampak

dalam berbagai kegiatan sosial seperti pesta adat, kerja bakti pembangunan jalan desa, dan perayaan HUT RI. Dalam acara-acara tersebut, masyarakat lintas agama saling membantu tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan, apalagi masuknya mahasiswa KKL (Kuliah Kerja Lapangan) UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary ke desa yang memiliki beberapa lorong atau dusun ini membawa program kades yang sifatnya membangun dan mencerahkan.

Kepala Desa Batu Godang menjelaskan dalam wawancara:

*“Kami tidak melihat agama, yang penting masyarakat kompak. Kalau ada kegiatan, semua ikut, baik Muslim maupun Kristen. Itulah cara kami menjaga kedamaian.”*¹². Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama. Islam sendiri pada hakikatnya tidak membedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi islam¹³.

Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik etika sosial masyarakat Batu Godang sejalan dengan prinsip *al-‘adl* (keadilan) dan *tasāmuḥ* (toleransi) yang menjadi inti ajaran Islam moderat.

Internalisasi Nilai Etika Moral dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa nilai-nilai etika moral masyarakat Batu Godang berakar dari dua sumber utama: ajaran agama dan kearifan lokal. Nilai-nilai seperti *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), *ta‘āwun* (tolong-menolong), dan *rahmah* (kasih sayang) menjadi landasan moral dalam interaksi sosial. Kearifan lokal salah satu media ampuh dalam mengumpulkan umat beragama tanpa membedakan suku, etnis, dan agama karena didalam budaya itu sendiri sebagai induk kearifan lokal memiliki komponen yang persis menyerupai muatan agama yaitumemiliki daya tarik yang mampu menyenangkan (tempat pelarian) para penganut dan pendukungnya

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Batu Godang di Kecamatan Angkola Sangkunur, Kabupaten Tapanuli Selatan, telah berhasil

¹² Hasil *Wawancara* dengan Kepala Desa Batu Godang, via hand phone tgl 23 November 2025

¹³ AbdulWahab,<https://situswahab.wordpress>

membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui internalisasi nilai-nilai etika moral Islam dan kearifan lokal. Nilai-nilai seperti *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), *‘adl* (keadilan), *ta‘āwun* (tolong-menolong), dan *tasāmuh* (toleransi) tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari.

Etika moral berperan sebagai fondasi spiritual dan sosial yang menopang praktik moderasi beragama. Dengan memadukan ajaran Islam yang berkarakter *wasathiyah* (pertengahan) dan budaya lokal yang menjunjung tinggi gotong royong, masyarakat Batu Godang berhasil menampilkan wajah Islam yang damai, adaptif, dan humanis. Keberhasilan ini memperkuat bahwa moralitas Islam dan budaya lokal dapat bersinergi untuk menciptakan masyarakat plural yang berkeadaban.

Selain itu, moderasi beragama yang terwujud di Batu Godang menunjukkan implementasi nyata dari empat pilar Kemenag RI (2019), yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Masyarakat tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga berkolaborasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan tanpa diskriminasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya wacana, melainkan praksis sosial yang lahir dari kesadaran etis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. Situs Wahab. Diakses dari <https://situswahab.wordpress>
- Agus, Bustanul. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.
- Arifin Zakaria, Zainal. *Tafsir Inspirasi dari Kitab Al-Qur'an*. Medan: Penerbit Duta Azhar, 2023.
- Asrul Hamid, Syaipuddin Ritonga, dan Andri Muda Nasution. "Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Nilai Budaya di Tapanuli Selatan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 45–60.
- Babun Suharto, et al. *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Baidi Bukhor. *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara, 2022.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Dhavamoni, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Firman. "Peranan Badan Permusyawaratan Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Desa." *Al-Ishlah* 23, no. 1.
- Hamzah Ya'qub. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Cet. ke-6. Bandung: CV Diponegoro, 2000.
- Ibn Miskawaih. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1968.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Modul Akidah Akhlak: Sumber Akhlak dan Implementasinya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2023.
- Lubis, S. A. "Internalisasi Nilai Moral dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2020): 45–58.
- Mashor bin Awang Long, et al. "Ritual Palmanis Masyarakat Suluk di Saudakan Sabah Malaysia." *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, E-ISSN 2289-8042, Special Issue (2018).
- Naim, Ngainun. "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk: Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12 (2013): 35–48.

- Nurhadi, M. “Etika Islam dan Moderasi Beragama dalam Konteks Multikultural.” *Jurnal Al-Fikr Al-Islami* 13, no. 2 (2022): 115–128.
- Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Piotr Sztompka. *The Sociology of Social Change*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Rachmat Djatnika. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Siti Kholifah dan I Wayan Suyadnya. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. ke-17. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumper M. Harahap dan Hamka Hamka. “Integrasi Dalihan Na Tolu dengan Nilai-Nilai Agama Islam.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2022): 200–220.
- Subhi, Ahmad Mahmud. *Fi ‘Ilm al-Kalam: Dirasah Falsafiyah fi Usul al-Din*. Juz I, Cet. ke-2. Kairo: Dar al-Kutub al-Jami‘ah, 1950.
- Vienanusa Kirana, Asmidhea, et al. “Landasan Psikologi dalam Pendidikan Islam serta Relevansinya dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama.” *Jurnal Al-Murabbi* 7, no. 2 (2022)